

KARAKTER PENDIDIK DALAM PEMBELAJARAN MENURUT HADIS**Firmansyah*****ABSTRAK**

Seorang pendidik menjadi penunjuk jalan bagi muridnya untuk mencapai kesempurnaan ilmu dan pengetahuan. Oleh karena itu, dipersyaratkan bagi seorang pendidik untuk memiliki sifat-sifat terpuji. Bila dibandingkan dengan kejiwaan pendidik, tentu saja kondisi kejiwaan seorang murid masih dikatakan belum bisa stabil. Dengan kata lain, jika seorang pendidik memiliki sifat-sifat sempurna, maka anak didik juga akan mengikutinya. Oleh karenanya, seorang pendidik harus menjadi seorang yang bertakwa dan rendah hatidan ramah tamah supaya dicintai oleh anak didik. Seorang pendidik merupakan teladan bagi anak didiknya, oleh karena itu kepribadian positif haruslah dimiliki oleh seorang pendidik, bagaimanapun alasannya sifat terpuji seorang pendidik harus lebih dari pada anak didik, karena tugasnya adalah mengajar dan mendidik sehingga tujuan anak didik yang memiliki sifat atau kepribadian yang bertakwa kepada Allah SWT tercapai. Satuhal yang sulit kiranya untuk mencapai tujuan tersebut jika seorang pendidik tidak dapat menjadi contoh yang baik bagi anak didik.

KATA KUNCI: *Karakter, Pendidikan, Hadis***PENDAHULUAN**

Pendidik merupakan unsur yang sangat penting dalam dunia pendidikan, tanpa keikhlasan, kesabaran, dan keuletan pengasuhan, arahan, bimbingan, didikan, pengawasan, dan keteladanan dari pendidik, anak mungkin sulit berhasil menjadi manusia seutuhnya. Dalam UU Sisdiknas No.20, Tahun 2003, dijelaskan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyasuwara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan. (UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, Bab I, pasal 1 poin 6).

Tugas pendidik dalam mengajar dan mendidik merupakan tugas yang mulia, pahala dalam mentransformasikan ilmu kepada peserta didik apabila ikhlas sangat besar, dilandasi dari mulia dan agungnya seorang pendidik dalam mendidik maka tak heran tugas seorang pendidik juga sangat berat bukan hanya dituntut memiliki kecakapan

mengajar (*Ahliyyah li Al Ta'lim*) tetapi juga menerapkan etika agar seorang pendidik bukan hanya seorang guru tapi juga teladan bagi peserta didik. Hal itu perlu dijadikan sebagai tuntutan utama agar ucapan selaras dengan perbuatan.

Etika pendidik merupakan pengetahuan yang menjelaskan arti baik dan buruk menerangkan apayang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam perbuatan mereka dan melakukan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat oleh manusia. Sikap jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu perbuatan tanpa melalui pertimbangan. Fikiran untuk menilai sesuatu baik atau buruknya suatu perbuatan yang dikerjakan tanpa melalui proses yang ada. (Masan Al-Fat dkk, 2002:64).

Seorang pendidik menjadi penunjuk jalan bagi muridnya untuk mencapai kesempurnaan ilmu dan pengetahuan. Oleh karena itu, dipersyaratkan bagi seorang pendidik untuk memiliki sifat-sifat terpuji. Bila dibandingkan dengan kejiwaan pendidik, tentu saja kondisi kejiwaan seorang murid masih

*Dosen STAI Mempawah, E-mail firmansyah@gmail.com, Hp. 082148444586

dikatakan belum bisa stabil. Dengan kata lain, jika seorang pendidik memiliki sifat-sifat sempurna, maka si murid juga akan mengikutinya. Oleh karenanya, seorang pendidik harus menjadi seorang yang bertakwa dan rendah hatidan ramah tamah supaya dicintai oleh murid (Hafiz Hasan Mas'ud dan Syarif Hade Makyah, 2006:1).

Oleh karenanya, seorang pendidik harus menjadi soerang yang bertakwa, rendah hati, dan ramah tamah supaya dicintai oleh murid-muridnya sampai murid-muridnya mendapat manfaat dari keberadaannya sebagai seorang yang menyuplai pengetahuan kepada anak didiknya. Ia juga harus menjadi pemaaf dan berwibawa (Hafiz Hasan Mas'ud dan Syarif Hade Makyah, 2006:63).

PEMBAHASAN

1. Pengertian Pendidik

Pendidik Ialah yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik. Sebagaimana juga yang diuraikan oleh Wiji Suwarno, bahwa pendidik adalah orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi. Sedangkan secara akademis, pendidik adalah tenaga kependidikan, yakni anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan yang berkualifikasi sebagai pendidik, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. (Helmati, 2017:19).

Berdasarkan tinjauan etimologi, dalam kamus bahasa Indonesia, kata-kata pendidik berasal dari kata-kata didik, yang artinya, memelihara, merawat dan memberi latihan, agar seseorang memiliki ilmu pengetahuan seperti yang diharapkan tentang sopan santun, akal budi, akhlak, dan sebagainya. Kemudian ditambah awalan pe menjadi pendidik, artinya orang yang mendidik. Dalam bahasa Inggris pendidik disebut dengan *educator*. Sementara dalam bahasa Arab disebut dengan *muallim*, *murabbi*, *muaddib*, *murdib*, dan *ustadz*, dengan makna penekanan yang berbeda (Ramayulis, 2015:135).

Pendidik apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Arab lebih tepat dengan kata *murabbi*, berasal dari kata *rabbaya*, kata dasarnya *raba*, *yarbu*, yang berarti “bertambah dan tumbuh. (Ibnu Manzur, Abi Al Fadl Jamal Al Din Muhammad bin Mukrim, 1990: 304) Secara umum pendidik adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik sementara secara khusus pendidik dalam perspektif pendidikan islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensinya, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam (Ahmad Tafsir, 1992:74-75).

Di Indonesia seorang pendidik lebih biasa disebut di sekolah-sekolah dengan sebutan guru. Walau berbeda dalam istilah namun tidak membedakan esensi dan makna dari kedua kata tersebut dalam tugas kewajiban, artinya pendidik atau guru sama-sama berfungsi sebagai pembimbing bagi peserta didik.

Selain *murabbi* pendidik juga diartikan *mudarris*, yang merupakan *isim fail* dari *darrasa*. Dan kata *darrasa* itu berasal dari *darasa*, yang berarti “meninggalkan bekas”. Berdasarkan makna harfiah ini, dapat ditegaskan bahwa guru adalah seorang mudarris berkewajiban membuat bekas dalam jiwa peserta didik. Bekas itu merupakan hasil pembelajaran yang berwujud perubahan perilaku, sikap, dan penambahan atau pengembangan ilmu pengetahuan mereka. (Kadar M. Yusuf, 2013:63).

Dengan demikian, dapat juga dikatakan pendidik ialah orang mempengaruhi perkembangan seseorang. Karena pendidikan merupakan proses, pastinya akan ada banyak orang mempengaruhi perkembangan anak didik. Namun, tentunya tidak semua orang dikatakan sebagai pendidik sebab untuk dikatakan sebagai seorang pendidik sebab untuk menjadi seorang pendidik perlu memenuhi persyaratan-persyaratan atau kriteria yang ditetapkan (Kadar M. Yusuf, 2013:19).

2. Karakter Pendidik Menurut Hadis

Seorang pendidik merupakan teladan bagi anak didiknya, oleh karena itu kepribadian positif haruslah dimiliki oleh seorang pendidik, bagaimanapun alasannya sifat terpuji seorang pendidik harus lebih dari pada anak didik, karena tugasnya adalah mengajar dan mendidik sehingga tujuan anak didik yang memiliki sifat atau kepribadian yang bertakwa kepada Allah SWT tercapai. Satuhal yang sulit kiranya untuk mencapai tujuan tersebut jika seorang pendidik tidak dapat menjadi contoh yang baik bagi anak didik.

- a. Niat dan tujuan yang luhur dalam mendidik

Niat merupakan pondasi penting dalam setiap aktivitas, setiap pekerjaan dinilai sesuai dengan niat pelakunya. Oleh sebab itu aktivitas mendidik yang dilakukan oleh pendidik bernilai pahala apabila niatnya tulus dan luhur yaitu mengajar untuk mengharap ridha Allah SWT.

Berkenaan dengan masalah ini, dapat dilihat hadis seperti dibawah ini

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ الْأَعْمَالَ بِالنِّيَاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ أَمْرٍ مَا تَوَرَّ فَمَنْ كَانَتْ هُجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهُوَ جُرْحَةٌ وَمَنْ كَانَتْ هُجْرَتُهُ لِدُنْنِيَا يُصِيبُهَا أَوْ أَمْرٌ أَهْبَاهُ يُنْكِحُهَا فَهُوَ جُرْحَةٌ إِلَى الْيَهُودِ.

Dari Umar bin khattab RA berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, 'Setiap amal manusia sesuai apa yang diintendkan. Barang siapa yang berhijrah untuk untuk Allah dan Rasulnya maka ia mendapatkan pahala dari Allah dan Rasulnya dan barang siapa yang berhijrah dengan niat dunia dan perempuan yang dinikahinya maka iapun mendapatkan apa yang diniatkannya'" (H.R Al Bukhari dan Muslim).

Ibnu Hajar menjelaskan bahwa setiap amal perbuatan harus disertai dengan niat. Menurut Al khauyi seakan-akan Rasulullah memberi pengertian bahwa niat itu macam-macam sebagaimana perbuatan. Seperti orang yang melakuakan perbuatan dengan motivasi ingin mendapatkan Ridha Allah dan apa yang dijanjikan kepadanya atau ingin menjauhkan diri dari ancamannya. (Ibnu Hajar

Al Asqalani, Fath Al Bari bi Syarh Shahih Al Bukhari, juz I:18).

Selain bersifat ikhlas, pendidik harus mengajar peserta didik untuk berbuat ikhlas, baik dalam prilaku sehari-hari maupun dalam proses belajar. Semua itu harus mereka laksanakan dengan ikhlas, demi mendapatkan ridha Allah SWT., jangan sampai perbuatan tersebut dilandaskan pada sifat munafik, riya, atau hanya ingin mendapatkan rasa terimakasih dan puji dari orang. (Bukhari Umar).

b. Pengasih

Pada dasarnya, sifat kasih sayang merupakan fitrah yang dianugrahan Allah kepada semua makhluk yang bernalaya. Kasih sayang merupakan perasaan halus dan belas kasihan dalam hati, yang mendorong pelakunya kepada berbuat amal baik, memberi maaf, dan berlaku adil.

Seorang pendidik harus memiliki kasih sayang terhadap anak didiknya sama seperti kasih orang tua terhadap anak kandungnya, sebab kedudukan pendidik sama dengan kedudukan orang tua hanya saja orang tua mempunyai tanggung jawab dalam rumah tangga sedangkan pendidik memiliki tanggung jawab dalam dunia pendidikan.

Berkenaan dengan masalah ini Rasulullah SAW. menyebutkan:

عَنْ أَبِي سُلَيْمَانَ مَالِكِ ابْنِ الْحُوَيْرَةِ قَالَ أَتَيْنَا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ سَبَبَةُ مُتَقَارِبُونَ فَأَقْمَنَا عَذْنَةَ عِشْرِينَ لَيْلَةً فَقُلْنَ أَنَا الشُّقْقُ أَهْنَأَ وَسَلَّمَ عَمَّنْ تَرَكْنَا فِي أَهْلِنَا فَأَخْبَرْنَاهُ وَكَانَ رَفِيقًا رَحِيمًا فَقَالَ أَجْعُوا إِلَيْهِ أَهْلَكُمْ فَعَلَمُوْهُمْ مُرْؤُهُمْ وَصَلَوَا كَمَا رَأَيْمُونِي أَصْلَى حَضَرَتِ الصَّلَاةَ فَاللَّيْلَةَ لَكُمْ أَحْدُكُمْ ثُمَّ لَيْلَةَ دُنْ لَكُمْ أَكْبَرُكُمْ

Abu Sulaiman Malik bin Huwairits berkata, "kami, beberapa orang pemuda sebaya mengunjungi Nabi Sallallahualhi Wasallam, lalu kami menginap bersama beliau selama dua puluh malam. Beliau menduga bahwasannya kami telah merindukan keluarga dan menanyakan apa yang kami tinggalkan pada keluarga, lalu kami telah memberitahukannya kepada Nabi, beliau adalah seorang yang halus perasaannya dan penyayang. Ajarilah mereka dan perintahkanlah mereka dan shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat

aku shalat, apabila waktu telah masuk, hendaklah salah seorang diantara kalian mengumandangkan azan dan yang lebih tua hendaklah menjadi imam.” (H.R Al Bukhari).

Di antara makna hadis yang dapat dipahami adalah (a) sekelompok pemuda yang menginap dirumah Rasulullah SAW. Selama dua puluh malam (b) tujuan menginapnya mereka untuk memperdalam ilmu agama (c) dalam bergaul kepada pemuda tersebut Rasulullah sangat lembut dan penyayang (d) pembelajaran yang disampaikan kepada mereka adalah bagaimana cara shalat yang sesuai tuntunan beliau (e) perintah beliau kepada pemuda tersebut agar mengajarkan ta-ta cara shalat kepada keluarga mereka setelah belajar kepada beliau.

Dapat dipahami dari hadis tersebut bahwa beliau sangat penyayang dan lembut kepada para sahabat tersebut baik dalam pergaulan sehari-hari ataupun dalam proses mengajar.

Pendidikan sudah pasti menyayangi para peserta didiknya, begitu juga sebaliknya. Namun kasih sayang mereka bisa saja hilang jika seorang pendidik selalu marah dan kasar terhadap anak-anaknya. Oleh karena itu saling kasih-mengasihi dan sayang-menayangi antara Pendidik dan peserta didik sangat penting. Pendidik harus selalu menunjukkan betapa sayangnya mereka kepada anak mereka, sehingga akan tercipta anak-anak yang mencintai keluarga dan manusia pada umumnya. Karena kekasaran dan kejahatan pada anak hanya akan membentuk anak kepada anak yang jahat dan bengis. (Hasbiyallah dan Moh. Sulhan, 2015: 38).

Pendidik perlu menyadari bahwa ia melaksanakan tugas yang diamanahkan oleh Allah dan orang tua peserta didik. Mendidik anak harus didasarkan pada rasa kasih sayang, oleh sebab itu, pendidik harus memperlakukan peserta didiknya bagaikan anaknya sendiri. Ia harus berusaha dengan ikhlas agar peserta didik dapat mengembangkan potensinya secara maksimal. Pendidik tidak boleh merasa benci kepada peserta didik karena sifat-sifatnya yang tidak disenangi-

nya. (Hasbiyallah dan Moh. Sulhan, 2015: 38).

Tekanan pada sifat kasih sayang dalam tulisan para ahli pendidikan Islam, yang kadang-kadang Seolah-olah lebih dipentingkan mereka daripada keahlian mengajar, selain didasarkan atas sabda Rasul, juga didasarkan mereka atas paham bahwa bila pendidik telah memiliki kasih sayang yang tinggi kepada peserta didik maka pendidik tersebut akan berusaha sekutu-kuatnya untuk meningkatkan keahliannya karena ia akan memberikan yang terbaik kepada peserta didik yang disayanginya. (Ahmad Tafsir, 2014: 85).

c. Berjiwa seperti orang tua terhadap anak sendiri

Kewajiban pendidik bukan hanya sebagai pengajar yang menyampaikan ilmu yang di milikinya tapi juga memperlakukan peserta didik layaknya seperti anak sendiri dalam hal mencerahkan perhatian dan membimbing mereka ketika seorang pendidik berada di tempat-tempat belajar.

Kedudukan pendidik sebagai orang tua telah diungkapkan Rasulullah SAW. Dalam hadisnya sebagai berikut.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا أَنَا لَكُمْ بِمَنْزِلَةِ الْوَالِدَيْكُمْ

Artinya: Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW. bersabda,” Sesungguhnya aku menempati posisi sebagai orang tuamu”.

Hadis diatas menjelaskan bahwa Rasulullah mengakui bahwa beliau sebagai orang tua ketika berbicara dihadapan para sahabat, pemahaman bahwa beliau sebagai orang tua adalah kewajiban yang umumnya dikerjakan orang tua seperti mengajar, membimbing, dan mendidik bahkan untuk perhatian, kasih dan sayang Rasulullah lebih besar terhadap para sahabat.

Seorang Pendidik harus mencintai peserta didiknya seperti rasa cintanya terhadap anak-anaknya sendiri dan memikirkan keadaan mereka seperti ia memikirkan keadaan anak-anaknya sendiri. atas dasar sistem pendidikan Islam inilah, ditegakkannya pendidikan dizaman sekarang.

Kasih sayang seorang pendidik sama dengan kasih sayang orang tua terhadap anaknya dalam rumah tangga, sebab pendidik di sekolah bagaikan orang tua terhadap anaknya sendiri. bedanya orang tua mempunyai tanggung jawab dalam kehidupan sedangkan pendidik mempunyai tanggung jawab dalam pendidikan.

d. Rendah hati dan berlaku lembut

Seorang pendidik tidaklah bersikap sompong kepada setiap peserta didik, akan tetapi hendaklah ia berlaku lembut dan rendah diri dihadapan mereka. Sebab Allah memerintahkan untuk bersikap rendah hati kepada setiap orang. Allah SWT berfirman:

Artinya: Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman.

Senada dengan Firman Allah SWT. Rasulullah Saw. Juga menjelaskan tentang kewajiban untuk merendahkan diri sesuai bersabda yang diriwayatkan dari Iyadh bin Himar Ra.

قالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ اللَّهَ أَوْحَى إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوا

Artinya: Sesungguhnya Allah telah mewahyukan kepadaku agar kalian bersikap tawadhu. (H.R Muslim).

Dari Abu Hurairah Radiallahu ‘anhu bahwa Rasulullah Saw. Bersabda

مَا نَقْصَتْ صَنْقَةٌ مِّنْ مَالٍ وَمَا زَدَ اللَّهُ عَبْدًا بِعِفْوٍ إِلَّا عَزًّا، وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ

Artinya: Tidaklah berkurang harta karena sedekah, tidak Allah menambahkan kepada seorang hamba dengan ampunan kecuali kemulian, dan tidaklah seorang yang bersikap tawadhu kepada Allah melainkan Allah akan meninggikan derajatnya. (H.R Muslim).

Ini adalah tentang sikap rendah hati kepada manusia secara umum. Bagaimana halnya dengan peserta didik yang seperti anak-anaknya sendiri dan pendidik seperti orang tua, dengan keharusan mereka untuk senantiasa bersamanya dalam belajar dan juga kewajiban mereka kepadanya seperti dekat dengan pendidik, bertanya, serta men-

jadi tempat mengadu. (Imam Nawawi) Dalam sebuah hadis Nabi Saw beliau bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَئِنْ شَاءَ الْمَنْ تَعْلَمُ وَإِذَا لَمْ تَعْلَمْ فَأَنْتَ مَنْ

Artinya: “Rasulullah Saw bersabda bersikap lebutlah kepada orang-orang yang kalian aja, dan dan kepada orang-orang yang darinya kalian belajar.”

Sifat rendah hati dan berlaku lembut merupakan sifat yang mutlak harus dimiliki oleh seorang pendidik karena pendidik merupakan tauladan bagi peserta didik, sifat lemah lembut akan membuat anak didik tumbuh menjadi baik dan tertanam didalam hati, namun sebaliknya jika pendidik berlaku kasar maka sifat tersebut juga akan terjangkit kepada anak didik.

e. Moderat/ Fleksibel dalam Mendidik

Dalam hal ini Rasulullah Saw. Sebagai pendidik mengajarkan sifat moderat/ Fleksibel dalam mendidik sesuai dalam hadisnya.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَمْرَهُمْ مِنَ الْأَعْمَالِ بِمَا يُطِيقُونَ قُلُونَ إِلَيْهَا سَكَهَتِكَ يَارَسُولُ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ قَدْ غَفَرَ لَكَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأْخَرَ، فَيَعْصِبُ حَتَّى يُعْرَفَ الْعَصْبَ مِنْ وَجْهِهِ، ثُمَّ يَقُولُ: "إِنَّ أَنْفَاكُمْ وَأَعْمَالَكُمْ بِاللَّهِ أَنَا" . (رواه البخاري)

Artinya: Dari Aisyah Ra. Berkata Rasulullah Saw. apabila beliau menyuruh mereka menyuruh mereka dengan perbuatan yang mambu mereka kerja sesuai dengan kemampuan mereka, para sahabat berkata sesungguhnya keadaan kami tidak seperti engkau wahai Rasulullah sesungguhnya Allah telah mengampuni dosa-dosamu baik yang telah lalu maupun yang akan datang, maka Rasulullah marah sehingga diketahui dari raut wajah beliau. Kemudian beliau berkata “sesungguhnya yang paling bertakwa paling banyak amalnya karena Allah adalah saya. (H.R Bukhari)

Diantara makna hadis yang dapat difahami adalah: (a) Rasulullah apabila memerintahkan sahabat untuk melakukan amalan (ibadah) sesuai dengan kemampuan mereka (b) sebagian sahabat mengatakan bahwa keadaan mereka tidaklah sama seperti Rasulullah yang sudah dijamin dengan ampu-

nan baik yang telah lalu maupun yang akan datang (c) Rasulullah tidak senang dengan pernyataan sebagian sahabat tersebut (d) Rasulullah mengatakan bahwa orang yang paling bertakwa dan paling banyak amalnya adalah beliau.

Hadis tersebut merupakan pesan bagi pendidik hendaknya mendidik peserta didik dengan arif dan bijaksana, mendidik mereka sesuai dengan kemampuan mereka dan yakinkan mereka dengan penjelasan yang sesuai dengan pemahaman mereka, karena mungkin saja ada diantara mereka yang memiliki pemahaman dan pengetahuan luas tapi ada juga mereka yang memiliki pemahaman dan pengetahuan yang sedikit.

Sifat ekstrem (berlebih lebih) merupakan sikap yang tercela dalam segala sesuatu hal. Oleh karena itu, kita menemukan bahwa Rasulullah Saw. Menyukai pertengahan (moderat) dalam urusan agama. Tentu saja sifat moderat juga dapat diimplementasikan dalam pendidikan sebagai satu syarat yang sangat penting untuk menunjang keberhasilan pendidikan tidak terlalu keras tidak juga mendidik dengan terlalu lemah.

3. Tugas Pendidik Dalam Proses Belajar Mengajar

Samsul Nizar melihat bahwa mendidik dalam operasionalisasinya merupakan rangkaian dalam proses mengajar, memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh membiasakan, dan lain sebagainya. Batasan ini memberi arti bahwa tugas pendidik bukanlah hanya sekedar mengajar sebagaimana pendapat kebanyakan orang. Disamping itu pendidik juga sebagai motivator, fasilitator dalam proses belajar mengajar sehingga seluruh potensi peserta didik dapat teraktualisasi secara baik dan dinamis (Hasbiyah dan Moh. Sulhan, 2015: 34).

Menurut Ahmad D. Marimba, tugas pendidik adalah membimbing dan mengetahui kebutuhan atau kesanggupan peserta didik, menciptakan situasi yang kondusif bagi berlangsungnya proses kependidikan, menambah dan mengembangkan pengetahuan yang dimiliki guna ditransformasikan kepada pe-

serta didik, serta senantiasa membuka diri terhadap seluruh kelemahan dan kekurangannya (Hasbiyah dan Moh. Sulhan, 2015: 34).

Fungsi pendidikan sebagai waratstul an-biya pada hakekatnya mengembang misi sebagai rahmatan lil ‘alamin, yakni suatu misi yang memperoleh keselamatan didunia dan akhirat. Kemudian tugas ini dikembangkan kepada pembentukan manusia yang bersifat tauhid, kreatif, beramal shaleh serta bermoral yang tinggi. (Ahmad Izzan dan Saehudin, 2016:119).

Dalam rangka melaksanakan tugas sebagai pewaris Nabi, para pendidik hendaklah bertolak pada amar ma'ruf nahi mungkar dalam artian menjadikan prinsip tauhid sebagai pusat penyebaran misi iman, islam dan ihsan, serta kekuatan rohani pokok yang dikembangkan oleh pendidik adalah individualitas, sosial dan moralitas (nilai-nilai agama dan moral). Peran dan fungsi yang cukup berat diimbau ini tentu saja membutuhkan seorang pendidik yang utuh dan tahu kewajiban dan tanggung jawab sebagai pendidik. Pendidik itu harus mengenal Allah dalam arti luas dan Rasul serta memahami risalah yang dibawanya serta memahaminya. (Ahmad Izzan dan Saehudin, 2016:119).

Dunia pendidikan dalam beberapa aspeknya tidak lepas dari proses belajar mengajar yang tidak akan berjalan dengan baik proses tersebut tanpa danya relasi antara guru (pendidik) dan murid. Pada saat ini pendidikan pada umumnya dan pendidikan agama pada khususnya telah mengalami krisis dan mengalami pergeseran dalam pelaksanaannya. Pola pendidikan yang ada pada umumnya telah mengabaikan pendidikan yang bersentuhan dengan hati nurani yang mengarah kepada pembentukan etika atau karakter anak didik, sekarang ini pendidikan justru cenderung diarahkan kepada pencapaian keunggulan materi, kekayaan, kedudukan dan kesenangan dunia semata, sehingga apa yang menjadi hakikat dari tujuan pendidikan itu sendiri telah diabaikan. Padahal memurut Hasbi Ash-Shiddiqi sekurang-kurangnya pendidikan harus dapat mengembangkan tiga hal

pokok, yaitu *tarbiyah jismiyyah, tarbiyah aqliyah dan tarbiyah adabiyah* (Abdul Majid, 2006:138).

Dalam pendidikan agama Islam nam-paknya pokok tarbiyah adabiyyah adalah pokok yang harus mendapatkan perhatian per-hatian lebih dari yang lainnya karena pokok yang tiga ini berkaitan dengan masalah etika, akhlak, atau budi pekerti yang juga akan menjadi aplikasi dari nilai dari dua pokok yang lain. Selain itu etika, akhlak atau budi pekerti merupakan salah satu pokok ajaran Islam yang harus diutamakan dalam pendidi-kan untuk ditanamkan atau diajarkan ke-pada anak didik (Abdul Majid, 2006:138).

PENUTUP

Rasulullah Saw. Dalam posisinya seba-gai pendidik, tidak hanya berorientasi kepada kecakapan-kecakapan ranah cipta saja, tetapi juga mencakup ranah rasa dan karsa, bahkan lebih dari itu beliau sudah sudah menunjukkan

kesempurnaan sebagai seorang pendidik se-kaligus pengajar. Semua aspek yang harus diterapkan oleh pendidik sudah terlaksana dimana setiap pendidik harus bersifat Kog-nitif telah diimplemen tasikan dengan me-nyampaikan ilmu pengetahuan kepada orang lain, bersifat afektif dengan cara rasulullah menanamkan keyakinan kepada para sahabat beliau dan bersifat psikomotorik dengan cara Rasulullah melatih keterampilan jasmani kepada para sahabatnya.

Begitupun dengan para pendidik dimasa ini tidak cukup hanya menjadi seorang pen-didik yang sifatnya sebagai seorang yang ha-nya mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik saja tapi lebih berperan seba-gai aktor yang menyampaikan peserta didik tersebut tumbuh menjadi manusia yang ter-ampil dan yakin akan nilai-nilai ilmu yang telah dipelajarinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-fat, Masan, dkk, 2002, *Akidah Akhlak*, Jakarta: PT. Karya Toha Putra Semarang.
- Asqalani, Ibnu Hajar Al, *Fath Al Bari bi Syarh Shahih Al Bukhari*, juz I, tt.
- Darajat, Zakiah, dkk, 2014, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasbiyallah dan Moh. Sulhan, 2015, *Hadis Tarbawi*, Bandung: Rosda Karya.
- Helmawati, 2017, *Pendidik Sebagai Model*, Bandung: Rosada Karya.
- Izzan, Ahmad dan Saehudin, 2016, *Hadis Pendidikan Konsep Pendidikan Berbasis Hadis*, Bandung: Humaniora.
- Majid, Abdul, et.al., 2006, *Pendidikan Islam Berbasis Kopetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Manzur, Ibnu, Abi Al Fadl Jamal Al Din Muhammad bin Mukrim, 1990, *Lisan Al Arab*, Jilid XIV, Bairut: Darl al Fikr.
- Mas'ud, Hafiz Hasan dan Syarif Hade Makyah, 2006, *Etika Pendidik yang Sempurna*, Mizan.
- Nawawi, Imam, 2019, *Adab Guru dan Murid Terjemahan*, Solo, PQS Sumber Ilmu.

Nizar, Samsu dan Efendi Hasibuan, 2015, *Hadis Tarbawi Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*, Jakarta: Kalam Mulia.

Tafsir, Ahmad, 1992, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Umar, Bukhari, 2015, *Hadis Tarbawi Pendidikan dalam Perspektif Hadis*, Jakarta: Amzah.

Yusuf, Kadar M., 2013, *Tafsir Tarbawi Pesan-Pesan Al Qur'an Tentang Pendidikan*, Jakarta: Amzah.